

Jurnal inklusif

by Pai 2301

Submission date: 03-Sep-2021 02:23AM (UTC-0400)

Submission ID: 1640605537

File name: Konsep_Dasar_Pendidikan_Islam_Inklusif.pdf (295.56K)

Word count: 5657

Character count: 37607

**Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif
(Studi tentang inklusivitas Islam
sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif)**

Purnomo, M.Pd.I

IAIN Salatiga

Jl. Lkr. Sel. Salatiga No.Km. 2, Pulutan, Kec. Sidorejo, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50716

purnomo@iainsalatiga.ac.id

Putri Irma Solikhah, M.Pd.I

putri.irma.solikhah@gmail.com

Abstrack: *Violence in the name of Islam has occurred in Indonesia. In fact, Islam should be a source of peace for humans. The wrong interpretation of Islam is caused by textual-cognitive religious learning and does not promote tolerant values. For this reason, it is necessary to revorm the implementation of Islamic learning that is more inclusive. This study examines inclusive values in Islam so that they can become the basis for developing Islamic learning.*

This research uses literature review method. Based on this study, the authors conclude that the original character of Islam is inclusive. This is based on several terminologies in Islam which are closely related to inclusive values, namely: at-ta'aruf (getting to know each other), at-tasamuh (tolerance), at tawassuth (moderate/fair), at-ta'awun (helping each other), and at-tawazun (harmony). To incorporate these values, it is necessary to make changes in the areas of curriculum, quality of education and learning strategies that emphasize inclusive values.

Keywords: *Developing; Learning; Islamic Education; Inclusive.*

Abstrak: **Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif (Studi tentang inklusivitas Islam sebagai pijakan pengembangan pendidikan Islam yang inklusif).** *Kekerasan atas nama Islam sering terjadi di Indonesia. Padahal, Islam seharusnya menjadi sumber perdamaian bagi manusia. Penafsiran Islam yang salah disebabkan oleh pembelajaran agama yang tekstual-kognitif dan tidak mengedepankan nilai-nilai toleransi. Untuk itu, perlu dilakukan pembenahan kembali pelaksanaan pembelajaran Islam yang lebih inklusif. Kajian ini mengkaji nilai-nilai inklusif dalam Islam sehingga dapat menjadi dasar pengembangan pembelajaran Islam.*

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review). Berdasarkan penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa karakter asli agama Islam adalah inklusif. Hal ini didasarkan pada beberapa terminologi dalam Islam yang sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai inklusif, yaitu: at-ta'aruf (saling mengenal), at-tasamuh (toleransi), at-ta'ruf (moderat/adil), at-ta'awun (saling membantu), dan at-tawazun (harmoni). Untuk memasukkan nilai-nilai tersebut, perlu dilakukan perubahan pada bidang kurikulum, kualitas pendidikan dan strategi pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai inklusif.

Kata kunci: *Pengembangan; Pembelajaran; Pendidikan Islam; inklusif.*

A. PENDAHULUAN

Praktik kekerasan mengatasnamakan agama kerap terjadi pada beberapa tahun terakhir, mulai dari menguatnya fundamentalisme, radikalisme dan berujung pada terorisme. Berbagai indikator yang menunjukkan perpecahan bangsa dapat dilihat dengan jelas, mulai dari konflik di Aceh, Poso, Sampang, Tanjungbadai dan konflik Papua yang kesemuanya bersumber pada konflik antaragama. Belum lagi konflik internal agama Islam, seperti munculnya fenomena saling menyalahkan, membid'ahkan, menyesatkan, mengkafirkan antarumat, dengan latar belakang perbedaan pendapat dan pemahaman agama (Baihaki, 2018). Agama seakan-akan justru menjadi penyebab kekerasan dan kehancuran umat manusia, bukan kedamaian dan kasih sayang. Padahal semestinya, nilai etis universal agama mampu mendorong umat manusia untuk selalu menegakkan perdamaian dan menyejahterakan manusia (Muliadi, 2012).

Pendidikan agama di Indonesia cenderung dikotomis dan bersifat tekstual-kognitif. Pendekatan-pendekatan lain seperti sejarah, sosial, dan budaya seringkali terabaikan. Agama hanya tentang benar-salah, baik-buruk, tanpa mengurai nilai-nilai humanis yang ada. Akibatnya, corak pendidikan eksklusif mendominasi model pengajaran agama (Habibi, 2017). Agama diajarkan dengan menafikan hak hidup agama lain, seakan-akan hanya agama atau pemahamannya sendiri yang paling benar, dan mempunyai hak hidup, sedangkan agama atau pemahaman lain salah, tersesat dan tidak memiliki hak hidup. Dengan pemahaman seperti itu, konflik sosial keagamaan seakan mempunyai legitimasi fundamental yang dibenarkan. Hal ini menjadikan konflik semakin rumit dan sulit untuk diselesaikan (Muliadi, 2012).

Berkaitan dengan hal itu, maka perlu adanya reformasi sistem pendidikan agama yang ada. Pendidikan agama harus dijadikan sebagai wahana pengembangan moralitas universal, sekaligus pengembangan teologi inklusif-pluralis (Nurhadisah, 2019). Tujuan pendidikan agama tidak boleh berhenti pada aspek keshalehan individu saja, namun juga aspek keshalehan sosial. Untuk itu, pendidikan agama harus mencakup dua aspek penting, yaitu menumbuhkembangkan akidah dan mewujudkan manusia yang taat beragama dan berakhlak mulia (Habibi, 2017). Pendidikan agama seharusnya tidak hanya menitikberatkan bahasan hukum dan lepas dari isu-isu sosial-keagamaan yang ada di masyarakat. Keluaran dari pendidikan agama mestinya adalah *insan kamil* yang meyakini kebenaran agamanya dan menghargai keyakinan umat di luar agamanya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian studi kepustakaan atau *library research*. Dalam penelitian kepustakaan, kajian didasarkan pada literature-literature yang relevan terhadap objek kajian. Sumber literature didapatkan dari buku, jurnal dan kajian ilmiah yang sudah dipublikasikan berkaitan objek kajian yang diteliti. Objek kajian yang diteliti pada penelitian ini berkaitan dengan pengembangan sikap inklusif dan pendidikan Islam.

Literature-literatur yang relevan terhadap objek kajian kemudian dikumpulkan, dirumuskan point-point pentingnya, dibandingkan satu sama lainnya, dianalisis kekurangan dan kelebihanannya, dikritisi dan dibandingkan dengan temuan baru, yang kemudian menjadi pijakan dalam merumuskan dan mengkonstruksikan temuan baru (Sari, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis. Pendekatan filosofis dalam kajian agama dimaksudkan untuk mengkaji ajaran agama

berdasarkan nalar (Kurniawan, 2017). Penulis mendasarkan bahwa Islam mempunyai landasan kuat dan mendasar berkaitan dengan sikap inklusif. Nilai universal yang dibawa Islam salah satunya adalah sikap inklusif, yang termaktub dalam firman Allah dan sabda utusanNya Nabi Muhammad SAW.

Dengan mengkaji ajaran Islam tentang sikap inklusif, diharapkan dapat ditemukan formulasi bagaimana membangun sikap inklusif di tengah isu radikalisme pendidikan Islam. Hal ini menjadi dasar penting untuk mereformulasikan kembali system pendidikan Islam. Dan menjadi masukan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam, tata pelaksanaan, dan kebijakan-kebijakan lainnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Inklusif

Inklusif adalah keterbukaan sikap dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (keragaman) (Rohmadi, 2017). Keterbukaan tersebut tidak hanya dalam menyikapi keragaman etnis, suku dan agama, melainkan juga keragaman terhadap pemikiran, paradigma, paham, ekonomi, politik yang berbeda (Muliadi, 2012). Keterbukaan tersebut sejalan dengan kemampuan mengapresiasi dan menyeleksi heterogenitas dengan sikap konstruktif. Dengan sikap inilah, masyarakat madani dapat terbentuk (Arif, 2012). Beragama secara inklusif bukan berarti ragu dengan keyakinannya tapi menerima adanya umat beragama/berkeyakinan lain yang wajib dihargai hak-haknya dalam bermasyarakat.

Pendidikan Islam secara alami mestinya memiliki sifat inklusif karena Agama Islam mengajarkan penghargaan terhadap pemeluk keyakinan dan agama lain. Semasa kepemimpinan Rasulullah di Madinah kaum muslimin menampilkan praktik beragama yang menjunjung sikap terbuka penuh penghargaan kepada pemeluk agama lain. Hal ini diatur secara konstitusional melalui Piagam Madinah. Adanya berbagai mazhab fikih yang lahir setelah masa kenabian juga mmerupakan bukti bahwa kaum muslimin memiliki sikap inklusif dalam menyikapi perbedaan dalam memahami Islam.

Pendidikan inklusif seringkali dipahami secara sempit sebatas pendidikan khusus yang memfasilitasi peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti pendidikan. Namun, apabila dipahami lebih dalam, konsep pendidikan khusus dan pendidikan inklusif dilatarbelakangi oleh dua hal yang berbeda. Pendidikan khusus adalah sebuah pendekatan yang mencoba mentransformasikan sistem pendidikan untuk mengakomodir dan meniadakan hambatan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (memiliki kelainan ataupun potensi kecerdasan dan bakat khusus) untuk turut serta dalam kegiatan belajar (Baharun & Awwaliyah, 2018). Sedangkan pendidikan inklusif menekankan pada sistem pembelajaran yang terbuka, dinamis dan rasional dalam menyikapi pluralitas dan heterogenitas (Daimah, 2018). Pendidikan inklusif bersifat lebih luas tidak hanya menerima perbedaan yang kasat mata tapi juga perbedaan pemikiran dan keyakinan.

Keterbukaan dan kedinamisan pendidikan inklusif ditandai dengan hidupnya ruang dialog. Dengan dialog, peserta didik diajak memahami realitas pluralitas, menggali nilai-nilai humanis dari pluralitas tersebut dan kemudian melahirkan keterbukaan sikap dalam memahami pluralitas yang ada (Muqoyyidin,

2013). Dengan pendidikan yang inklusif, diharapkan mampu menumbuhkan pandangan komprehensif peserta didik terhadap sesamanya, menyadarkan bahwa keberadaan dirinya tidak bisa dipisahkan dari realitas di sekelilingnya yang terdiri dari pluralitas etnis, rasionalisme, agama, budaya dan kebutuhan (Muliadi, 2012). Dialog dalam pendidikan inklusif menekankan pada adanya titik temu yang menempatkan perbedaan bukan sebagai ancaman tapi keberkahan.

Lawan dari inklusif adalah eksklusif. Eksklusif artinya sendirian, terpisah dari yang lain, dan berdiri sendiri (Fuadi, 2018). Secara umum, eksklusif adalah sikap mengagungkan superioritas kepercayaan sendiri dan menonjolkan hak untuk menyebarkan sistem kepercayaan tersebut (Muchlis, 2020). Sumber dari pemahaman eksklusif adalah klaim kebenaran sepihak. Klaim telah benar-benar memahami, memiliki bahkan menjalankan dengan murni dan konsekuen nilai-nilai ketuhanan. Keyakinan tersebut kemudian menjadi legitimasi perilaku pemaksaan konsep kepada orang atau kelompok yang memiliki pandangan berbeda (Baihaki, 2018). Hal inilah yang menyebabkan eksklusivisme seringkali memicu adanya kesalahpahaman, perpecahan, konflik, intoleran bahkan pertumpahan darah (Asrori et al., 2019).

Pendidikan dikatakan eksklusif ketika hanya mengajarkan satu sudut pandang dan menempatkannya sebagai alasan untuk memandang rendah pihak lain. Dalam pendidikan eksklusif, ruang dialog nyaris hilang. Pembelajaran menjadi indoktrinatif, tidak ada ruang dialog untuk memahami adanya perbedaan. Penekanan pembelajaran hanya pada pencapaian kemampuan ritual dan keyakinan tauhid, dengan materi ajar tunggal, yaitu benar-salah serta baik-buruk yang sifatnya mekanistik (Hunaida, 2016). Proses pembelajaran monologis tersebut pada akhirnya mengakibatkan kejumudan berpikir, serta mendangkalkan ajaran agama. Agama hanya dipahami secara parsial, dan pada akhirnya terjadi distorsi nilai-nilai etik agama. Nilai moral Islam yang bersifat universal, inklusif dan hanif, seakan-akan tereduksi menjadi eksklusif, partikularistik, legalistic-formalistik dan ahistoris (Said, 2017). Agama dalam pendidikan inklusif kehilangan fungsinya sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Islam mempunyai sisi inklusif dan eksklusif. Umat Islam harus yakin bahwa Islam adalah ajaran yang diridhai Allah, namun Islam secara tegas mengajarkan penghargaan kepada agama/keyakinan lain. Islam melarang mencela sesembahan agama lain dan mengharamkan perusakan tempat ibadah agama lain meski dalam suasana perang. Islam bahkan memberi penghargaan yang lebih lagi bagi sesama penganut agama semit, yakni dengan bolehnya muslim menikahi wanita dari kalangan ahli kitab.

Pendidikan Inklusif berupaya menunjukkan Islam sebagai agama yang ramah, penuh damai dan moderat, sehingga tidak terjadi benturan antara agama dengan modernitas, demokrasi, HAM, dan kecenderungan lain di dunia modern (Khairuzzaman, 2017). Islam hadir di masyarakat Arab dan menghapus triumfalisme yang sebelumnya mengakar lewat ketentuan-ketentuan yang jelas dalam hukum muamalah yang mengharuskan perlindungan bagi nonmuslim yang hidup di wilayah kekuasaan muslim. Masyarakat Arab jahiliyah memiliki kebiasaan menghancurkan secara total pihak yang kalah dalam perang, hal ini dihapus setelah Islam hadir. Pihak yang kalah perang tidak dimusnahkan total tapi justru dilindungi jika menyatakan damai. Pasukan muslim bahkan sejak awal dilarang merusak tempat-tempat suci agama lain meski dalam peperangan.

Dalam Al Qur'an, ada beberapa terminologi nilai yang menjadi akar perilaku inklusif, di antaranya *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tasamuh* (toleransi), *at-tawassuth* (moderat/adil), *at-ta'awun* (saling menolong), *at-tawazun* (harmoni) (Ramdhan, 2019).

a. Ta'aruf

Istilah *ta'aruf* yang bermakna saling mengenal terdapat dalam Q.S Al-Hujurat [49]: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami menciptakanmu dari sepasang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.

Ayat tersebut tidak hanya ditujukan untuk umat muslim, namun untuk keseluruhan umat manusia. Manusia diciptakan dari sepasang suami-istri. Ras, suku, bangsa adalah nama-nama untuk mempermudah mengenali perbedaan karakter masing-masingnya. Dengan pengenalan tersebut manusia saling belajar, saling memahami dan saling memberikan manfaat baik moril maupun materiil. Semua sama di hadapan Allah, dan yang mendapat kedudukan mulia adalah yang paling bertakwa. Kemajemukan mendorong terwujudnya kehidupan yang dinamis, sehingga menginspirasi setiap pribadi untuk berlomba-lomba berbuat yang terbaik (Chirzin, 2011).

Terdapat 3 prinsip utama yang terkandung dalam ayat tersebut, yaitu: pertama, *plural is usual*, bahwa keragaman adalah sebuah keniscayaan. Kedua, *equal is usual*, bentuk baru dari tatanan masyarakat yang plural. Ketiga, *modesty in diversity*, kedewasaan dalam merespon keragaman membutuhkan kesahajaan, yaitu sikap moderat dengan kearifan berpikir (Ahsantudhoni, 2018). Konsep *ta'aruf* menekankan pada pengakuan adanya keberagaman dan penolakan adanya sikap eksklusif karena merasa lebih tinggi didasarkan pada ukuran suku, bangsa dsb.

Kita sering menilai orang lain (agama, kepercayaan, pemahaman) dengan standar teologis diri kita sendiri, begitu juga orang lain memandang diri kita. Dan hasilnya adalah perbandingan terbalik, masing-masing memberikan klaim kebenaran dan keselamatan (Asrori et al., 2019). Derajat seseorang didasarkan pada ketakwaannya, sementara ketakwaan hanya diketahui oleh Allah maka secara lahiriyah setiap orang adalah setara. Merasa lebih bertakwa bisa jadi justru menunjukkan kurangnya ketakwaan, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al Hujurat [49]: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu golongan memperolok-golongan lain, boleh jadi yang diperolok lebih baik dari golongan yang memperolok, dan jangan pula ada perempuan yang merendahkan perempuan lain, boleh jadi yang direndahkan lebih baik dari yang merendahkan. Janganlah kamu saling mencela dan memanggil dengan gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan

barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka adalah orang-orang yang zalim (QS. Al Hujurat [49]: 11).

b. At Tasamuh

Tasamuh (toleransi) seringkali dipadankan dengan istilah '*tasahul wa tasamuh*'. Tasahul bermakna mempermudah, sedangkan tasamuh bermakna memaafkan. Rasul bersabda 'Allah tidak mengutusku untuk (mengajarkan) tentang mengasingkan diri dan kerahiban. Tapi mengutusku untuk membawa agama yang suci, mudah dan pemaaf'. Islam ajaran yang mudah, maka dari itu Allah tidak menetapkan sesuatu yang memberatkan (Sholeh, 2014).

Toleransi menuntut adanya kebesaran jiwa dan kelapangan dada dalam menyikapi perbedaan (Arif, 2012). Toleransi tidak menolak kenyataan atau menjauhkan diri dari realitas dunia seperti para rahib. Syekh Salim bin Hilali menjabarkan hal tersebut ke dalam beberapa karakteristik, diantaranya: a) kerelaan hati dengan menunjukkan kemuliaan sikap dan kedermawanan; b) kelapangan dada sebagai cerminan kebersihan hati dan ketaqwaan; c) kelemahlembutan dengan senantiasa memudahkan urusan orang lain; d) muka ceria yang menunjukkan kebahagiaan dan ketulusan; dan e) ketulusan dalam bermuamalah tanpa ada tendensi penipuan (Karim, 2019). Islam mengajarkan bagaimana menyikapi kemajemukan dengan baik, bukan melawannya.

c. At-Tawassuth

At-Tawassuth mengacu pada ungkapan yang disebut dalam QS. Al Baqarah ayat 143 yaitu '*ummatan wasathan*'. Sejarawan dan mufassir Ibnu Jarir At-Tabari menginterpretasikan *ummatan wasathan* dengan '*udul*', atau komunitas adil yang moderat dan pertengahan. *At-tawassut* mempunyai beberapa padanan kata, di antaranya *al-wasath* (*moderasi*), *al-qisth* (*keadilan*), *al-tawazun* (*keseimbangan*), *al-i'tidal* (*keselarasan/kerukunan*). Lawan katanya adalah *tatarruf* yang mengacu pada kelompok 'ekstrimisme' dan 'radikalisme' (Irawan, 2018).

Secara harfiah, *at-tawassut* dimaknai dengan posisi menengah di antara dua posisi yang berlawanan. Penerapan sikap *tawasuth* dalam berbagai dimensinya, bukan bermakna sikap serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukkan semua unsur (sinkretisme), tidak pula dengan menolak semua hal luar yang datang (Karim, 2019). Tawasut mengajarkan bagaimana menempatkan sifat manusia sesuai dengan kodratnya, dan seimbang dalam kehidupan sebagaimana diajarkan oleh nabi. Mengambil jalan tengah demi tegaknya maslahat, dan menghindarkan dari hal yang membahayakan. Dan bahwa keadilan bersifat universal, dapat diterapkan di setiap kesempatan, ruang dan waktu (Irawan, 2018).

At-tawassut berkaitan dengan sikap *wasatiyah*, sikap pertengahan diantara sikap melebihi batas dan sembrono/melalaikan (Muchlis, 2020). Tidak ekstrim ke kanan (fundamentalis), tidak pula ekstrim ke kiri (liberalis) (Karim, 2019). *At Tawassut* menjadi bentuk realisasi keadilan dan kebaikan moral sebagai wujud gambaran umat pilihan pada QS. Al-Baqarah: 143. At-tawassut menghimpun nilai-nilai keseimbangan, keadilan, dan kebaikan sekaligus (Irawan, 2018).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan sikap tawasut, diantaranya: tidak ekstrim dalam menyebarluaskan ajaran Islam, tidak mudah mengkafirkan sesama muslim hanya karena perbedaan pemahaman, dan senantiasa memposisikan diri dalam kehidupan masyarakat

yang harus menjunjung prinsip toleransi dan persaudaraan. Harus ada keseimbangan antara urusan duniawi dan urusan akhirat, sehingga tidak berlebihan dari keduanya (Karim, 2019). At-Tawasuth menjadikan karakter inklusif dalam Islam tetap proporsional tidak bermudah-mudahan maupun terlalu kaku.

d. At Ta'awun

Islam mengajarkan *ta'awun* (tolong-menolong) antarsesama manusia tidak hanya bagi yang seagama. Tolong-menolong tersebut meliputi kerja sama, toleransi, kebersamaan dan bentuk kebaikan lainnya yang membawa kepada kemashlahatan (Nashir, 2018). Ajaran *ta'awun* secara khusus termaktub dalam QS. Al Maidah [5]: 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.

Mengenai ayat tersebut, Ibnu Katsir mengaitkannya dengan hadis Rasul 'tolonglah saudaramu yang menganiaya dan yang dianiaya (HR Ahmad dari Anas bin Malik). Ketika Rasul ditanya mengapa orang yang menganiaya perlu ditolong, maka jawaban Nabi adalah 'Engkau larang dia agar tidak berbuat aniaya, begitulah caramu menolongnya'. Begitu moderatnya Rasulullah, bahkan ketika menghadapi musuhpun, kebaikan harus tetap didahulukan. Nahi munkar harus dilaksanakan dengan cara yang makruf, dan keburukan tidak dibalas dengan keburukan lainnya (Nashir, 2018)

Spirit ajaran *ta'awun* paralel dengan ajaran ihsan, yaitu kedekatan seorang hamba dengan Allah akan menjadikan hamba tersebut berwelas asih. Perintah bekerja sama dalam kebaikan dengan siapapun (meskipun berbeda pandangan, golongan maupun agama) diimbangi dengan larangan kerja sama dalam keburukan dengan siapapun. Hal tersebut merupakan wujud moderasi dalam perintah tolong menolong. Itu juga bermakna bahwa manakala hubungan baik dengan pemeluk agama lain harus dilaksanakan dengan baik, maka lebih lagi dengan sesama muslim sendiri (Nashir, 2018). Dengan demikian, bersikap inklusif adalah bentuk dari perwujudan baiknya hubungan hamba dengan Tuhannya.

e. At Tawazun

Tawazun berasal dari kata "*tawazana*" yang artinya seimbang, memberikan sesuatu sesuai dengan haknya. Dalam konsep *tawazun*, Islam mendorong umat untuk berlomba-lomba dalam kebaikan hidup di akhirat, namun tidak boleh melupakan bagiannya di dunia yang harus diusahakan. Dengan konsep ini, manusia akan mendapatkan kebahagiaan hakiki berupa kebahagiaan bathin, ketenangan jiwa dan kestabilan hidup (Karim, 2019). *Tawazun* menjadi pengendali dalam bersosialisasi dengan sesama manusia agar secara proporsional menyikapi kemajemukan yang ada.

2. Urgensi Pendidikan Islam Inklusif

Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan kultur akan memberikan dampak positif terhadap perilaku peserta didik, terutama dalam hal menghargai perbedaan. Hal tersebut bukanlah sesuatu yang tanpa dasar, karena Al Qur'an sendiri mengusung sikap toleransi, keterbukaan dan kejujuran sebagai bentuk dorongan menyikapi kemajemukan keagamaan. Islam

2
mengajarkan bahwa kemajemukan perlu disikapi dengan baik, wajar dan tulus sebagai sarana *fastabiqul khairat*. Menghargai kemajemukan tidak berarti menghilangkan eksistensi diri, namun sebaliknya, memperkuat pemahaman terhadap eksistensi diri itu sendiri (Arif, 2012).

Untuk mencapai hal tersebut, maka pendidikan agama harus dilaksanakan secara dinamis dan dialektis. Pendidikan agama tidak boleh hanya berkuat pada pelestarian tradisi konservatif, dan abai terhadap kebutuhan merespon tantangan global secara konstruktif. Pendidikan agama seharusnya menjalankan peran pentingnya dalam pembinaan solidaritas antar peserta didik, elemen masyarakat sehingga tercipta kerukunan dan kedamaian meskipun tetap hidup dalam lingkup perbedaannya masing-masing (Arif, 2012).

Pendidikan agama yang dinamis tidak ketinggalan zaman maupun sekadar mengikut zaman, tapi mengendalikan zaman. Maksudnya, pendidikan Islam diselenggarakan dengan materi yang merespon kondisi terkini termasuk adanya masyarakat yang makin beragam. Islam ditafsirkan secara luwes dalam menyikapi kompleksitas yang ada tanpa menyimpang dari asasnya.

Pendidikan agama yang dialektis bermakna bahwa kegiatan edukasi harus dihindarkan dari proses domestifikasi, stupidifikasi, dan indoktrinasi. *Domestifikasi* terjadi manakala agama disampaikan hanya sebagai dogma, sehingga 'menjinakkan' kreativitas, keberanian bertanya, dan kekritisian peserta didik terhadap konsep beragama. Fokus materinya hanya seputar ancaman-ancaman menakutkan berkaitan dengan kesesatan, dosa dan neraka. *Stupidifikasi* terjadi ketika proses edukasi tidak disertai dengan penalaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. Peserta didik dibuat pasif menerima materi, dengan proses sekadar hafal dan tidak lupa. Sedangkan *indoktrinasi* terjadi manakala pendidikan hanya ditujukan untuk menjejali peserta didik dengan doktrin-doktrin yang harus diyakini secara mutlak sebagai kebenaran tunggal dan final (Arif, 2012).

Watak dasar pendidikan Islam mestinya sesuai dengan watak Islam yang moderat dan berkeadilan bagi semua pihak. Islam yang sejak awal memiliki visi global (*rahmatan lil alamin*) dan menerima kemajemukan tidak boleh dikerdilkan dengan pandangan eksklusif yang sempit. Para pendidik semestinya memahami watak dasar Islam sebelum menyelenggarakan pendidikan bagi peserta didik.

3. Perubahan Paradigma Eksklusif ke Inklusif

Perubahan paradigma pendidikan Islam yang eksklusif menjadi pendidikan Islam yang inklusif memerlukan sinergi dari berbagai komponen. Setidaknya prioritas saat ini adalah perbaikan kurikulum, kualitas pendidik dan strategi pembelajaran. (Muqoyyidin, 2013)

a. Kurikulum

Substansi pengembangan kurikulum mencakup pada pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana arah tujuan pendidikan? Masyarakat yang bagaimana yang hendak dibentuk? Apa hakikat pengetahuan yang hendak dipelajari? Norma-norma apa yang seharusnya diwariskan? Dan bagaimana seharusnya proses pendidikan tersebut berlangsung (Ahsantudhoni, 2018)

Pendidikan menurut Imam Al Ghazali adalah menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Pendidikan merupakan proses sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan progresif pada tingkah laku manusia (Ahsantudhoni, 2018). Akhlak yang baik harus pula diterapkan kepada orang yang memiliki keyakinan yang berbeda. Dengan demikian, salah satu bukti keberhasilan pendidikan Islam adalah tumbuhnya sikap inklusif pada peserta didik.

Tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk melahirkan hamba Allah yang baik karena tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah. Menjadi hamba yang baik bukan berarti memisahkan diri dari makhluk, tapi justru harus membina relasi yang baik dengan sesama makhluk. Allah berfirman 'Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu (QS. Al Qashah: 77). Kebaikan yang dimaksud tidak hanya sekadar baik, tetapi kebaikan terbaik sebagaimana kebaikan yang diinginkan diri sendiri. Dari Anas RA berkata bahwa Rasulullah bersabda: tidak sempurna iman seseorang, hingga ia menyayangi saudaranya sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri (HR. Bukhori Muslim)

Pendidikan Islam inklusif tidak hanya bertujuan membantu peserta didik untuk dapat hidup berdampingan dalam heterogenitas, namun mengajarkan bagaimana berpartisipasi aktif dalam kemajemukan, dilandasi semangat menjunjung tinggi nilai-nilai universal Islam. Untuk itu, materi pendidikan Islam tidak cukup pada pengajaran ritus-ritus keagamaan, namun terfokus juga pada seberapa jauh pemahaman agama terwujud dalam tingkah laku maupun budi pekerti, yang melahirkan akhlakul karimah (Said, 2017).

Perlu adanya keseimbangan antara materi berupa teks normatif yang sifatnya umum, dengan materi konteks berupa realitas empirik-faktual yang bersifat particular (Muqoyyidin, 2013). Spiritualitas ajaran Islam harus dapat dihadirkan dalam kelas-kelas pembelajaran. Untuk itu, nilai-nilai moral yang bersifat esoterik seperti persaudaraan, persamaan, keadilan, berbaik sangka, rendah hati, menepati janji, kesederhanaan, kedermawanan sosial perlu mendapatkan perhatian (Said, 2017). Guru harus lebih menekankan bahwa akhlak yang baik tidak hanya ditujukan pada sesama muslim tapi semua makhluk.

Pembelajaran Akidah Akhlak, misalnya, seharusnya memberikan pondasi utuh terhadap nilai-nilai esoterik yang terkandung dalam ajaran Islam, sekaligus memotivasi agar nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Sholeh, 2014). Keyakinan akan kebenaran ajaran Islam harus dikuatkan, namun di sisi yang sama, nilai-nilai akhlak harus dikedepankan, karena keberagaman adalah fitrah yang dikehendaki Allah sendiri (QS. Al Hujurat [49]: 13). Maka dari itu, ruang lingkup implementasi keimanan menjadi sangatlah luas. Praktik keimanan tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, namun juga hubungan manusia dengan dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya (Muchlis, 2020).

Pembelajaran akhlak seharusnya memberikan pedoman konkrit bagaimana praktik akhlak Islami, terutama di masyarakat. Banyak ayat Al Qur'an yang menyinggung bagaimana menyikapi dan merawat kemajemukan, baik yang berupa perintah maupun larangan. Dalam bentuk larangan misalnya, QS. Al Hujurat [49]: 12 menyebutkan beberapa akhlak tercela yang dapat menimbulkan perpecahan, yaitu: prasangka, memata-matai, dan mengunjing.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Hai orang-orang beriman! Jauhilah prasangka, karena sebagian prasangka adalah dosa. Dan janganlah saling memata-matai, jangan saling menggunjing. Adakah di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu akan merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat, Maha Penyayang (QS. Al Hujurat [49]: 12).

Adapun akhlak islami berupa perintah merawat kemajemukan adalah dengan jalan mengikuti ajaran Allah. Agama sudah mempunyai pedoman yang komprehensif, dan ketika manusia berpegang teguh pada tali agama, maka akan terhindar dari segala kerusakan termasuk perpecahan. Sebagaimana pesar QS. Al Imran [3]:103

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpegang teguhlah kamu pada tali (agama) Allah, dan janganlah terpecah-belah. Ingatlah nikmat Allah yang diberikan-Nya kepadamu tatkala kamu sedang saling bermusuhan lalu Ia memadukan hatimu dengan rasa kasih, sehingga dengan karunia-Nya kamu jadi bersaudara. Ketika itu kamu berada di tepi jurang api, lalu Ia menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al Imran:103).

Pembelajaran Quran Hadis seharusnya juga memberikan pengalaman konkrit dan aplikatif dalam penyikapan kemajemukan. Rasulullah sendiri menjadi suri teladan yang memperbaiki akhlak dan menjadikan Islam rahmat bagi seluruh alam. Dengan demikian, keimanan dan ketaqwaan dapat terpancar nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Rasulullah tidak membatasi kebaikan beliau untuk sesama muslim. Beliau bahkan pernah memuji tokoh yahudi Mukhayriq atas kontribusinya bagi Islam. Madinah di masa Rasulullah dan sahabat tidak hanya menjadi tempat tinggal muslim tapi juga pemeluk agama lain dari beraneka suku atau klan.

Pembelajaran Fikih memberikan pondasi mendalam dan terperinci terhadap praktik-praktik beragama dan bermasyarakat (Sholeh, 2014). Pada dasarnya, muamalah dapat dilakukan dengan siapapun, tidak terbatas pada sekat-sekat agama (Muchlis, 2020). Untuk itu, pedoman yang menyeluruh dan terperinci menjadi tolak ukur tindakan mana yang sesuai syariat Allah (Sholeh, 2014). Fikih muamalah harus benar-benar bisa menjelaskan garis pemisah antara wilayah muamalah dan akidah. Harus pula menyampaikan perbedaan pendapat di kalangan ulama dalam berbagai masalah sehingga peserta didik terbiasa dengan kemajemukan pemikiran.

Pembelajaran fikih yang hanya menampilkan satu sudut pandang akan menumbuhkan sikap eksklusif. Peserta didik biasa menerima satu jenis kebenaran, padahal perbedaan pandangan fikih yang melahirkan berbagai mazhab adalah khazanah inklusifitas yang luar biasa. Berbeda dengan bahasan akidah, bahasan fikih secara alami memiliki sifat elastis sebagaimana dicontohkan para ahli ilmu bahkan sejak era sahabat. Dengan terbiasa melihat

perbedaan dalam internal Islam siswa akan lebih mudah menerima perbedaan di luar Islam.

Nilai-nilai universal Islam seperti kemaslahatan umum, rasionalisme, pluralism dan egalitarianisme perlu menjadi paradigma yang ditekankan dalam pembelajaran fikih. Dengan begitu, pembelajaran fikih tidak hanya membahas benar salah, namun juga kemaslahatan-kemaslahatan yang ada dari sebuah produk fikih, sehingga ruh dari sebuah ajaran dapat diterima dengan baik. Fikih perlu dipandang sebagai hukum yang hidup dan berkembang, dimana memungkinkan pengaruh lokalitas kultur menghasilkan produk hukum yang berbeda. Adanya *qoul jadid* dari Imam Syafii ketika beliau berada di Mesir, yang berbeda dengan *qoul qadim* beliau ketika berada di Irak menggambarkan bahwa fikih menjadi sebuah hukum yang dapat bergerak secara dinamis (Tahir, 2018).

Pembelajaran sejarah dapat menyajikan lebih detail tentang relasi harmonis muslim dan pemeluk agama lain di masa lalu, bukan hanya menonjolkan peperangannya. Misalnya peran pemuka Yahudi dalam perang Uhud, untuk memberikan gambaran bahwa umat Yahudi adalah komunitas yang majemuk, ada yang baik ada yang buruk sebagaimana komunitas lainnya. Sehingga, sikap antipati kepada semua Yahudi bukanlah hal yang proporsional. Paparan tentang pejabat nonmuslim di pemerintahan daulah-daulah Islam juga bisa media untuk membangun inklusifitas. Materi pendidikan Islam hendaknya memberikan perhatian lebih mengenai permasalahan sosial, sehingga dapat bernilai fungsional dalam perubahan sosial di masyarakat (Habibi, 2017).

b. Pendidik

Guru menjadi tonggak penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusif. Sebaik apapun konsepsi pendidikan inklusif, tidak akan berhasil tanpa kesiapan guru. Metode lebih penting dari materi, dan guru lebih penting dari metode. Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki guru, agar cita-cita pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik:

- 1) Guru harus mempunyai *skill* keguruan, pemahaman, pengalaman dan nilai-nilai inklusif yang baik, sehingga ia dapat memahami, menerima, dan mengembangkan aktivitas belajar bersama.
- 2) Guru harus senantiasa mau merefleksikan diri, apakah sudah bersikap inklusif, sehingga dapat bersikap adil dalam menyikapi setiap keragaman tanpa diskriminasi.
- 3) Guru senantiasa mau memperkaya pengetahuan tentang keragaman ras, agama, asimilasi kultur, gap etnik, stereotip, prejudaisme, dan rasisme, sehingga dapat melakukan pembelajaran yang dinamis.
- 4) Guru juga senantiasa memperkaya diri dengan pengetahuan tentang sejarah, karakteristik, dan perbedaan-perbedaan yang terjadi.
- 5) Guru juga senantiasa melakukan analisis-*analisis* perbandingan sehingga dapat menemukan benang merah dari keragaman yang ada, sehingga dapat menyikapi keragaman tersebut dengan bijaksana (Rosyada, 2014).

Seorang guru perlu senantiasa merefleksikan apa makna materi yang diajarkan bagi diri sendiri, dan apa makna materi tersebut terhadap peserta didik. Proses refleksi tersebut dilakukan dengan mengedepankan sikap sintesis, dialog dan *caring*. Sintesis bermakna bahwa guru harus bisa merefleksikan dan memadukan materi pembelajaran dengan realitas

pluralitas yang ada. Dialog bermakna bahwa guru harus menekankan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi pendengar yang baik, cakap menganalisis, dan tangkas memberikan argumen dengan santun. *Caring* bermakna guru harus menjadi pribadi yang penuh perhatian, tanggap terhadap kebutuhan, dan peduli terhadap perkembangan peserta didiknya (Arif, 2012). Dalam proses refleksi, seorang guru PAI perlu menilai dirinya sendiri apakah materi yang ia sampaikan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang inklusif atau tidak.

Pendidikan Agama Islam memiliki sisi *tadris*, *tarbiyah* dan *ta'lim*. Guru PAI tidak hanya berperan sebagai ustadz, namun juga sebagai *mudarris*, *murobbi*, *muallim*, dan *mursyid* sekaligus. Dengan peran tersebut, diharapkan dapat membantu peserta didik menemukan hakikat kehidupan, melalui proses **humanisering transcendental**, yakni segala usaha bertujuan akhir kepada Allah semata (Hunaida, 2016). Kesadaran penuh sebagai hamba akan menghindarkan manusia dari sifat merasa lebih tinggi dan benar yang merupakan benih dari eksklusifisme.

Perbedaan dan pertentangan tidak mungkin dihilangkan. Salah satu cara merawat kedamaian tidak dengan membungkam ujaran kebencian, namun menyuarakan bahaya ujaran kebencian dengan lebih lantang (Irawan, 2018). Guru PAI harus mampu mentransformasikan nilai-nilai inklusif secara baik kepada peserta didik dengan pola pengajaran yang humanis. Guru harus menghindarkan pola-pola pengajaran gaya bank, dengan kecenderungan: guru mengajar, murid belajar, guru tahu segalanya, murid tidak tahu apa-apa, guru berpikir, murid dipikirkan, guru berbicara, murid mendengarkan, guru adalah subjek segala-galanya dalam pendidikan, sedangkan murid hanya objek (Khairuzzaman, 2017).

c. Strategi pembelajaran

Dialog adalah salah satu media untuk menumbuhkan sikap inklusif dalam pembelajaran. Dengan dialog, diharapkan tumbuh dalam diri peserta didik bahwa perbedaan adalah sebuah kewajaran, dan tidak perlu dipermasalahkan. Untuk itu, dialog harus dilakukan dengan etika, prinsip-prinsip keterbukaan dan saling menghargai. Dialog tidak dilakukan sebagai bentuk penghakiman, namun untuk menemukan titik-titik temu meskipun perbedaan tidak bisa dihindarkan. Dengan begitu, tumbuh rasa saling memahami dan menghargai dalam proses tersebut (Habibi, 2017).

Dialog tidak hanya pengungkapan pikiran, tapi juga pertemuan hati dan pikiran pada permasalahan bersama, dengan komitmen bersama yang tujuannya adalah setiap partisipan dapat saling belajar, sehingga bisa berubah dan berkembang bersama. Berubah yang dimaksud, dialog yang dilakukan dengan terbuka, jujur, dan simpatik dapat membawa perasaan saling memahami (*mutual understanding*), sehingga prasangka, stereotip dan celaan dapat dihindarkan (Ahsantudhoni, 2018).

Dialog dalam dilangsungkan melalui berbagai metode dan strategi pembelajaran aktif. Guru harus mampu mewujudkan dialog yang mendorong siswa menemukan pemahaman inklusif secara inkuiri sehingga lebih bisa menghayati maknanya. Dialog tidak harus berwujud pola interaksi tanya-jawab yang kaku tapi bisa direkayasa sesuai dengan kondisi siswa.

D. KESIMPULAN

Sifat dasar Islam adalah inklusif. Adanya perilaku eksklusif di sebagian muslim merupakan akibat dari pembelajaran Islam yang kurang menekankan inklusif. Hal ini bertolak belakang dengan sifat dasar Islam yang lekat dengan term-term yang merujuk pada inklusifisme. Misalnya, *at-ta'aruf* (saling mengenal), *at-tasamuh* (toleransi), *at-tawassuth* (moderat/adil), *at-ta'awun* (saling menolong), *at-tawazun* (harmoni).

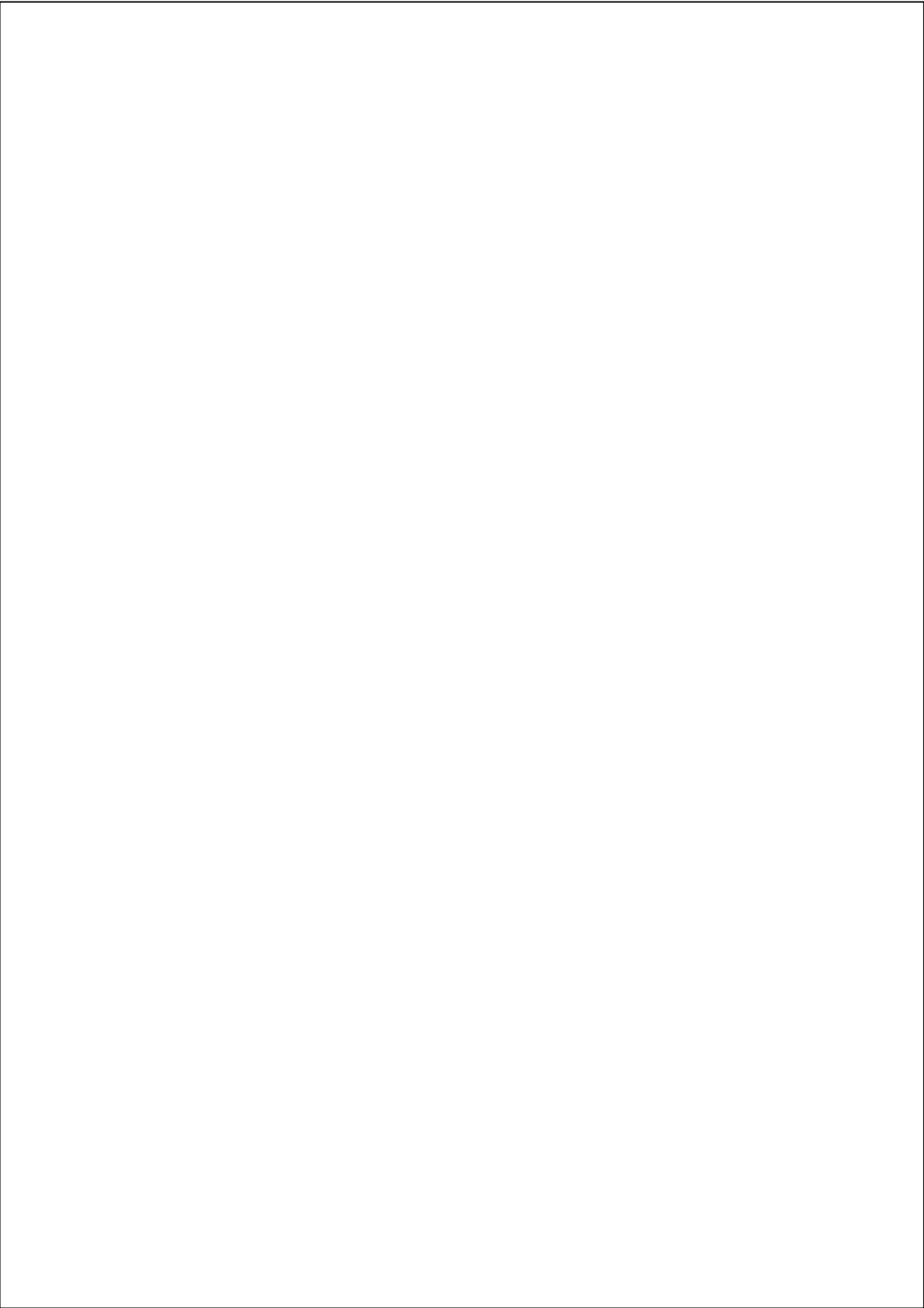
Pendidikan Islam perlu lebih dikembalikan pada sifat aslinya melalui perbaikan di sisi kurikulum, kualitas pendidikan dan strategi pembelajaran yang menekankan pada nilai-nilai inklusif. Dengan memperbaiki sisi-sisi tersebut diharapkan pendidikan Islam dapat menampilkan wajah Islam yang inklusif dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan kajian yang lebih teknis terkait pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang inklusif. Kajian yang berfokus pada hal-hal teknis siap pakai terkait strategi pembelajaran yang inklusif kiranya juga perlu diadakan atau diperdalam.

E. Daftar Pustaka

- Ahsantudhoni. (2018). Paradigma Multikulturalisme dan Pengembangan Kurikulum PAI. *Miyah*, 14(2), 1-13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/miyah.v14i2.144.g115>
- Arif, M. (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.1-18>
- Asrori, M., Muizzudin, Kusnan, & Solihuddin, M. (2019). Inklusifisme dan Eksklusifisme Serta Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Multikultural. *JALIE*, 3, 116-137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33754/jalie.v3i1.225>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2018). Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Epistemologi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 5(1), 60.
- Baihaki, E. S. (2018). Konflik Internal Umat Islam Antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan. *Fikrah*, 6(1), 49-72. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i1.2606>
- Chirzin, M. (2011). Keanekaragaman dalam al-Qur'an. *Tsaqafah*, 7(1), 51-68.
- Daimah. (2018). Pendidikan Inklusif Perspektif QS . Al- Hujurat Ayat 10-13. *Al Thariqah*, 3(1), 54-65. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3\(1\).1837](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2018.vol3(1).1837)
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 49-55.
- Habibi, M. M. (2017). Corak Pendidikan Islam Inklusif. *EL-Tarbawi*, X(1), 35-48. <https://doi.org/https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol9.iss1.art3>
- Hunaida, W. L. (2016). Potret Prospek Pendidikan Agama Islam Kekinian: Integrasi Inklusivitas Islam dalam PAI. *Didaktika Religia*, 4(2), 1-22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p1-22.2016>

- 14
Irawan. (2018). Al-Tawassut waal-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme 14 Islam. *Afkaruna*, 14(1), 49-74.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18196/AIIJIS.2018.0080.49-74>
- Karim, H. A. (2019). Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Ri'ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 4(01), 1-20.
- Khairuzzaman, M. Q. (2017). Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia. *Fikri*, 2(2), 523-569.
<https://doi.org/https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.152>
- Kurniawan, B. (2017). Studi Islam dengan Pendekatan Filosofis. *SAINTIFIKA ISLAMICA: Jurnal Kajian Keislaman*, 2(02), 49-60.
- 16
Muchlis, M. (2020). Pembelajaran Materi Pendidikan Agama Islam (Pai) Berwawasan Moderat. *Profetika: Jurnal Studi Islam*, 21(1), 11-20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.23917/profetika.v21i1.11053>
- Muliadi, E. (2012). Urgensi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.14421/jpi.2011.11.55-68>
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Membangun kesadaran inklusifmultikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 131.
<https://doi.org/10.14421/jpi.2013.21.131-151>
- Nashir, H. (2018). Ta'awun untuk negeri. *Pidato Milad 106 Muhammadiyah "Ta'awun Untuk Negeri," November*, 1-7.
- Nurhadisah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Inklusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 2(2), 201-211.
- 13
Ramdhan, T. W. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural (Analisis Tujuan Taksonomi dan Kompetensi Peserta Didik). *Journal PIWULANG*, 1(2), 121-136.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32478/ngulang.v1i2.233>
- Rohmadi, S. H. (2017). Pendidikan Islam Inklusif Pesantren (Kajian Historis - Sosiologis di Indonesia). *Fikrotuna*, 5(1), 1-17.
<https://doi.org/https://doi.org/10.32806/jf.v5i1.2949>
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1), 1-12.
- Said, N. (2017). Pendidikan Toleransi Beragama Untuk Humanisme Islam Di Indonesia. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 409-434.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v12i2.2445>
- Sari, M. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1).
- 12
Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal 12 Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101-132.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Tahir, M. (2018). Menjadi Muslim di Negara Multikultural: Dinamika, Tantangan dan Strategi dalam Perspektif Fikih Multikultural. *Al-'Adalah*, 14(2), 263-290.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/adalah.v14i2.2138>



Jurnal inklusif

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

12%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unida.gontor.ac.id Internet Source	2%
2	adoc.tips Internet Source	2%
3	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	1%
4	www.uii.ac.id Internet Source	1%
5	e-journal.staima-alhikam.ac.id Internet Source	1%
6	journal.iaimnumetrolampung.ac.id Internet Source	1%
7	text-id.123dok.com Internet Source	1%
8	optimizetoday.blogspot.com Internet Source	1%
9	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1%

10	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1 %
11	repository.iainbengkulu.ac.id Internet Source	1 %
12	repository.uin-malang.ac.id Internet Source	1 %
13	www.scribd.com Internet Source	1 %
14	Agus Miswanto. "Peran Pesantren dalam Melahirkan Kepemimpinan Muhammadiyah: Analisis Historis Terhadap Profil Ketua Umum Pimpinan Pusat Tahun 1912-2020", Jurnal Tarbiyatuna, 2020 Publication	1 %
15	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	1 %
16	jurnalnu.com Internet Source	1 %

Exclude quotes

Off

Exclude matches

< 1 %

Exclude bibliography

On